

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, layanan bimbingan dan konseling mempunyai berbagai macam tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan dari sisi internal ialah banyaknya problematika yang dialami oleh sebagian besar siswa bersifat kompleks. Beberapa permasalahannya ialah terkait dengan penyesuaian akademik di sekolah, penyesuaian diri dengan pergaulan sosial di sekolah, ketidakmatangan orientasi pilihan karir, dan lain-lain. Adapun dari sisi eksternalnya ialah siswa yang berada pada rentang usia persiapan menuju remaja awal dihadapkan dengan berbagai perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam skala global. Salah satu tugas siswa ialah sebagai *agent of change* di lingkungan sekolah yang tentunya harus mempunyai sifat aktif, mandiri, kreatif, serta dewasa dalam cara berpikir dan perilakunya. Selain itu juga mereka harus dapat menempatkan diri pada situasi yang tepat.

Dalam aktivitasnya, siswa akan dituntut untuk bekerjasama, berdiskusi, menghargai, menghormati, dan memahami ide-ide atau pendapat dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, tentunya siswa sangat membutuhkan perilaku yang asertif baik di lingkungan sosial, organisasi, dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun tidak sedikit juga dari mereka yang enggan untuk menyampaikan aspirasinya ketika sedang dalam lingkungan kelas ataupun lingkungan organisasi di sekolah, mereka akan lebih memilih untuk berperilaku non asertif (pasif),

misalnya dengan memendam perasaannya, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau sebaliknya dengan bersikap agresif.

Perilaku asertif merupakan sikap yang tegas dan tidak berpura-pura serta tetap menghargai hak kepentingan orang lain. Perilaku asertif dapat dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi sosial-interpersonal yang paling tepat karena ia akan mendorong hubungan interpersonal yang efektif. Selain itu juga, asertif dapat dikatakan sebagai kemampuan menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, dan tepat mengenai keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami. Nurfaizal (2015: 57) menyatakan bahwa perilaku asertif tidak dilatarbelakangi dengan maksud-maksud tertentu seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya atau pun untuk mencari keuntungan dari pihak lain.

Perilaku asertif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi siswa yang mayoritas waktunya dihabiskan di sekolah. Ketika siswa tidak mampu berperilaku asertif maka akan cenderung dirugikan oleh temannya begitupun siswa yang tidak mampu mengatakan tidak akan cenderung disepelekan oleh temannya, sehingga yang muncul adalah hubungan yang tidak harmonis antar siswa. Banyak siswa yang tidak mampu berperilaku asertif karena merasa takut tidak diakui oleh lingkungannya.

Dengan berperilaku non asertif akan merugikan diri sendiri disadari atau tidak, contohnya ketika salah satu siswa di ajak membolos oleh temannya namun dia tidak mampu mengatakan tidak untuk menolak ajakan membolos maka yang terjadi siswa tersebut akan ikut membolos, dalam hal ini siswa tersebut akan

dirugikan karena tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar serta telah melanggar peraturan sekolah.

Contoh lain dari perilaku asertif rendah ialah ketika seorang siswa yang merelakan tugas sekolahnya disalin atau dicontek oleh teman-temannya, hal ini disebabkan oleh rasa takut tidak diterima dalam kelompoknya dan merasa takut akan di anggap pelit. Selain itu juga di SMP Srijaya Negara Palembang diketahui bahwa sudah ada 3 orang siswa yang ketahuan merokok selama jam pelajaran sekolah berlangsung. Salah satu dari mereka mengakui bahwa ia merokok bukan karena keinginan dirinya sendiri, melainkan di ajak oleh 2 teman lainnya. Salah satu siswa tersebut telah memberikan penolakan untuk tidak ikut merokok di jam pelajaran berlangsung karena tahu bahwa hal tersebut telah melanggar peraturan sekolah. Namun teman yang lainnya tetap memaksa dan akan menganggap dia tidak setia kawan bahkan mungkin akan dikucilkan, maka siswa tersebut menuruti keinginan teman-temannya untuk merokok.

Dalam hal ini, maka diperlukannya seorang guru BK untuk membimbing siswa di sekolah agar siswa tersebut menjadi pribadi yang lebih tegas, berkomitmen, dan menjalani hubungan sosialnya sesuai dengan hak dirinya sebagai siswa seperti menyuarakan pendapatnya, memberikan penolakan ataupun menyatakan persetujuan di dalam lingkungan yang ditempatinya. Siswa yang tidak memiliki perilaku asertif di sekolah akan cenderung berhadapan dengan siswa yang memiliki sifat agresif. Siswa yang memiliki perilaku agresif akan dominan mengganggu siswa yang memiliki asertif rendah, karena siswa dengan asertif rendah tidak memiliki keberanian untuk berhadapan dengan mereka.

Melihat kondisi di atas, maka diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, karena siswa yang berperilaku asertif rendah akan menimbulkan berbagai masalah dalam tugas perkembangannya. Di SMA Negeri Situraja, layanan konseling dalam menangani masalah asertif tersebut diberikan. SMA Negeri Situraja merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di kecamatan Situraja. Sekolah ini berdiri pada tahun 1976 yang menyelenggarakan pendidikan 3 tahun jenjang menengah atas.

Penjurusan yang ada di sekolah ini yaitu jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Bahasa. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar SMA Negeri Situraja dijiwai oleh nilai-nilai dan sikap profesional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yaitu taat beragama, unggul dalam prestasi, peduli kebersihan dan kesehatan. Maka dari itu, SMA Negeri Situraja memiliki visi “Terwujudnya siswa yang kreatif, agamis, konstruktif, cinta alam, ramah dan andal” (Observasi lapangan pada 12 Januari 2023).

Sehubungan dengan itu, penulis telah melakukan wawancara (12 Januari 2023) dengan salah satu guru BK yang menangani setiap permasalahan atau yang membantu siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja, guru BK tersebut menjelaskan bahwa banyak siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Hal ini ditandai dengan tidak dapat tegas dalam menolak sesuatu yang tidak diinginkan, bersifat pasif ketika berada dalam sebuah forum diskusi kelas, dan menutup diri dari lingkungannya.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka bidang BK tersebut memberikan layanan konseling individu untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII yang dipadukan dengan pendekatan Islami. Masalah yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana program tersebut dijalankan, bagaimana dengan program tersebut perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan, pencapaian-pencapaian apa saja yang didapatkan oleh siswa kelas XII mengenai perilaku-perilaku asertif, serta bagaimana proses layanan ini dikaitkan dengan bimbingan konseling Islam sehingga muatan keagamaan dapat dimasukkan di dalamnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil beberapa fokus penelitian:

1. Bagaimana program konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja?
2. Bagaimana proses konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja?
3. Bagaimana hasil konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan fokus penelitian yang telah di uraikan ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana program konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja

2. Untuk mengetahui bagaimana proses konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja.

D. Kegunaan Penelitian

Dari apa yang telah diteliti dan diuraikan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Maka manfaat yang dapat diberikan secara teoritis dan praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa ataupun konselor sebagai bahan sumber kajian untuk mengetahui atau untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan konteks serta sudut pandang yang berbeda. Sehingga penelitian-penelitian selanjutnya pun menjadi sumbang asih untuk kepentingan-kepentingan keilmuan pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah khazanah keilmuan pribadi. Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta dapat digunakan dalam mendukung profesi sebagai konselor.

Serta diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan untuk diangkat menjadi topik dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diambil dari jurnal.

1. Eka Yulia Wijayanti (Volume 32 No. 1 Tahun 2022) pada jurnal *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* dengan judul “Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Psikodrama” dijelaskan bahwa 71,43% siswa di SMA Negeri 3 Tegal belum mengetahui sikap dan perilaku asertif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan berupa layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dengan metode psikodrama hadir memotivasi siswa dalam berusaha melakukan yang terbaik untuk memperoleh hasil layanan yang optimal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi semakin memahami potensi dirinya, bertambah kemampuan dan kreatifitasnya dalam bermain peran, serta terampil mengelola emosi untuk berani bertanya dan menjawab dalam proses diskusi di kelas. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal dengan metode psikodrama telah sukses dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.
2. Sailah Ribha (Edisi 3 Tahun 2017) program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnal *E-Journal Bimbingan dan Konseling* dengan judul “Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Teknik Psikodrama Pada Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 2

Moyudan”. Penelitian yang dilakukan ialah mengenai peningkatan perilaku asertif melalui teknik psikodrama dengan bermain peran diharapkan dapat dan mampu berkembang sebagai teknik yang efektif dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya tentang perilaku asertif. Selain itu juga dilakukan tindakan kelas dengan bentuk kolaborasi antara peneliti dan guru bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data-data observasi dan wawancara.

3. Lusihana (Volume 2 No. 1 2020) dengan judul “Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sociodrama (Bermain Peran) di SMAN 1 Maluku” dalam jurnal inovasi BK. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya ialah observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Penulis menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah untuk mengekspresikan diri, terbuka secara sosial dan emosional, mencapai tujuan tanpa menghancurkan orang lain, bertanggung jawab, serta berani mengambil keputusan tanpa rasa cemas ketika mereka memiliki perilaku yang asertif. Sebelum memutuskan untuk mengambil layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, konselor melakukan survey terhadap siswa yang mengalami masalah yang sama, dimulai dengan tahapan layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individu bagi siswa merasakan dampak dari ketidakmampuan untuk berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Rina Nurviani dan Lilis Satriah (Volume 6 No. 4 Tahun 2018) pada Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif pada Siswa” menjelaskan bahwa siswa perlu memiliki sifat dan perilaku asertif untuk menunjang dan membentuk sikap tegas pada dirinya.
5. Pratiwi Kusumaning Tyas, dkk. (Vol. 4, No. 1, Juni 2020) dalam Jurnal Psikoedukasi dan Konseling dengan judul “Keberhasilan Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa SMK”. Pada penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa siswa kelas X membutuhkan upaya peningkatan pemahaman tentang bersikap asertif di sekolah. Sebelumnya upaya peningkatakan perilaku asertif ini menggunakan layanan bimbingan klasikal, namun dirasa kurang efektif karena dalam pelaksanaannya hanya guru BK yang aktif dalam melakukan komunikasi. Maka dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan teknik psikodrama dengan layanan bimbingan klasikal. Dari hasil pembahasan dan penelitian ini melalui perhitungan selisih *gain score* melalui *uji Mann-Whitney* disimpulkan bahwa teknik psikodrama terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan sikap asertif siswa dengan lebih signifikan daripada menggunakan layanan bimbingan klasikal di kelas.

Dari kelima hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa terdapat persamaan yaitu bagaimana cara untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Namun tentu saja pada kelima penelitian di atas juga terdapat perbedaan seperti teknik yang

digunakan, subyek yang diteliti, tempat penelitian serta metode penelitian yang diambil. Pada penelitian ini fokus peneliti ialah bagaimana konseling individu dengan pendekatan Islami dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja yang didukung oleh data-data observasi, wawancara serta studi dokumen.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan kepada teori-teori mengenai konseling individu, pendekatan Islami, serta perilaku asertif siswa. Teori-teori tersebut digunakan dalam penelitian ini karena konseling individu merupakan strategi yang paling efektif dalam memahami individu karena dalam konseling individu terdapat hubungan yang bersifat khusus atau pribadi yaitu hanya konselor dan juga konseli. Selain itu juga, pendekatan Islami digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai salah satu tindakan dalam proses bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

Konseling individu merupakan pertemuan antara konselor dengan konseli yang dilakukan secara individual secara tatap muka. Dalam konseling individu konselor memberikan bantuan untuk mengembangkan diri konseli dan juga konseli diharapkan dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Adapun bimbingan dan konseling dengan pendekatan Islami ialah sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. sehingga individu tersebut bisa mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat. Konseling

Islami pada dasarnya merupakan kegiatan yang berlandaskan kepada al-quran dan sunnah rasul.

Menurut Rathus dan Nevid (dalam Rafifah dan Elvin, 2019: 35) perilaku asertif merupakan perilaku yang menampilkan keberanian untuk dapat berterus terang serta terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan suka dan tidak suka, perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan bahagia atau tidak bahagia, dan juga keberanian untuk mengemukakan ide, pendapat dan argumentasi dengan cara yang tepat dan tanpa menyakiti orang lain.

2. Kerangka Konseptual

Siswa yang memiliki perilaku asertif rendah memiliki ciri-ciri seperti (a) tidak dapat tegas dalam menolak hal yang tidak diinginkan, (b) bersifat pasif ketika berada dalam sebuah forum diskusi kelas, dan (c) menutup diri dari lingkungannya. Jika hal tersebut tidak diatasi maka siswa yang memiliki asertif rendah akan cenderung dirugikan atau disepelkan oleh teman-temannya.

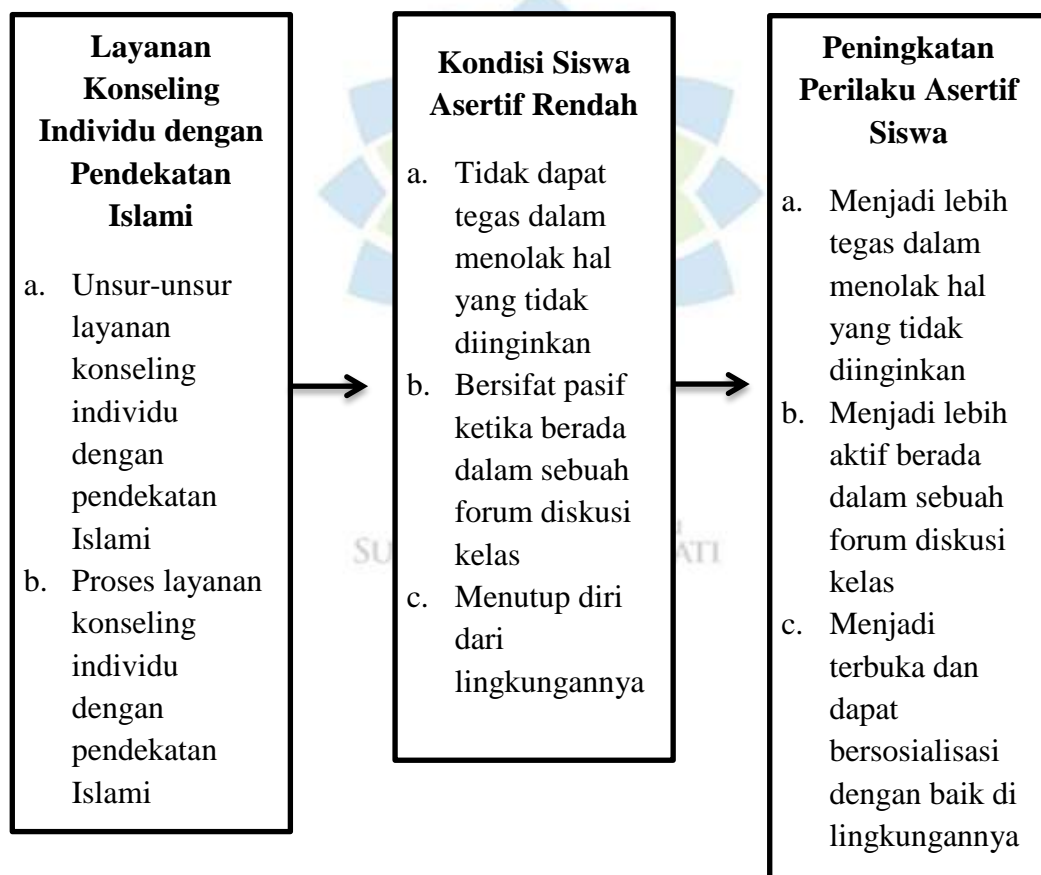
Salah satu layanan pada program bimbingan konseling ialah konseling individu. Konseling individu ialah proses pemberian bantuan antara konselor dengan konseli yang kegiatannya memungkinkan secara tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam proses konseling ialah menggunakan pendekatan Islami. Pendekatan Islami dalam sebuah bimbingan konseling dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam diri konseli dan juga konselor yang meliputi aspek pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan lain sebagainya. Dalam pendekatan Islami tersebut dapat memuat 5 unsur konseling yaitu (a)

konselor, (b) konseli, (c) metode, (d) materi, dan (e) media. Pendekatan Islami masuk sebagai materi bimbingan terutama tentang akhlak Serta terdapat 3 tahapan proses konseling yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi.

Layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan Islami tersebut diharapkan perilaku asertif siswa yang rendah dapat meningkat. Hal ini dapat digambarkan pada kerangka konseptual dibawah ini.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah SMA Negeri Situraja yang beralamat lengkap di Jalan Kaum Nomor 14 Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Lokasi penelitian dipilih karena akses yang mudah serta adanya fenomena yang menarik bagi peneliti serta memenuhi kriteria dari penelitian ini yakni adanya layanan bimbingan konseling yang diberikan dengan memadukan pendekatan Islami.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah paradigma konstruktive. Dimana paradigma ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang ada menurut sudut pandang subjek penelitian, yaitu bagaimana konseling individu dengan pendekatan Islami dapat meningkatkan perilaku asertif rendah siswa kelas XII.

Paradigma konstruktive merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Menurut Pujileksono (2015: 28) penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktive melihat suatu latar belakang yang mengkonstruksikan realita berdasarkan dengan pengalaman sosial yang dialami oleh seseorang yang bersifat lokal dan juga spesifik.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Digunakannya metode ini karena peneliti ingin menjelaskan tentang fenomena terkait yaitu bagaimana konseling Individu dengan pendekatan Islami dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif juga berfokus pada persepsi dan pengalaman individu juga cara mereka memahami kehidupan, maka ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Adapaun hal yang ingin dideskripsikan ialah mengenai program, proses, serta hasil dari konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah terkait program konseling individu dengan pendekatan Islami, proses konseling individu dengan pendekatan Islami serta hasil konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja. Data yang diperoleh ialah hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen yang diolah menjadi bentuk deskriptif guna menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini ialah subjek utama penelitian yaitu guru BK yang memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini ialah diperoleh dari studi pustaka yaitu berbagai buku, skripsi, serta jurnal yang relevan dengan penelitian yang menjadi data tambahan dan data pelengkap penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan pada penelitian ini ialah guru BK kelas XII serta siswa/i kelas XII SMA Negeri Situraja yang memiliki perilaku asertif rendah.

b. Teknik Penentuan Informan

Cara penentuan informan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik purposive, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria tersebut meliputi:

- 1) Siswa kelas XII yang memiliki perilaku asertif rendah
- 2) Guru BK yang menangani siswa kelas XII yang memiliki perilaku asertif rendah

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan wawancara, obeservasi lapangan, serta dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ialah secara langsung dan tidak langsung. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat

menggali informasi secara lebih mendalam dan juga rinci dari informan secara langsung. Wawancara langsung dilaksanakan dengan guru BK terkait untuk mengetahui program BK yang direncanakan untuk masalah perilaku asertif rendah dan siswa/i kelas XII yang memiliki perilaku asertif rendah serta bagaimana program BK yang telah direncanakan terlaksana. Sedangkan wawancara tidak langsung dilaksanakan dengan guru BK terkait untuk melakukan wawancara yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka.

b. Observasi Lapangan

Pada proses observasi, penelitian ini menggunakan jenis observasi secara langsung *observer* berada bersama objek yang diteliti. Teknik observasi dipilih dalam penelitian ini agar peneliti dapat membandingkan kesesuaian hasil wawancara dengan keadaan langsung di lapangan. Teknik observasi langsung digunakan untuk meneliti situasi dan kondisi sekolah yang meliputi, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang digunakan pada proses konseling, serta program yang direncanakan untuk bimbingan dan konseling.

c. Studi Dokumen

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini ialah buku program tahunan yang telah dirancang oleh guru BK terkait yang bertujuan untuk memperkaya, mengembangkan serta menambah informasi guna memperkuat data-data yang diolah dan dijadikan hasil penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah analisis kualitatif dengan langkah-langkah:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui observasi secara langsung di SMA Negeri Situraja dan juga melalui wawancara kepada informan terkait yaitu guru BK dan juga siswa/i kelas XII yang memiliki perilaku asertif rendah. Data pendukung lainnya yaitu diperoleh dari dokumentasi terhadap kegiatan, studi pustaka arsip, data lembaga dan lainnya di SMA Negeri Situraja Jalan Kaum Nomor 14 Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

b. Reduksi data

Data yang telah diperoleh hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumen, selanjutnya dipilih dan diolah agar data tersebut sesuai dengan pokok pembahasan atau fokus penelitian yaitu mengenai konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja. Reduksi data ini dilakukan agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data sehingga penulisan dapat dikelompokkan secara sistematis dan teroganisir.

c. Penyajian data

Data hasil reduksi selanjutnya disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian dan tabel. Adapun data yang disajikan ialah program

konseling individu dengan pendekatan Islami, proses konseling individu dengan pendekatan Islami, serta hasil konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari analisis data. Pada tahap ini, data yang telah disajikan kemudian diverifikasi yang didasarkan pada data yang ada mengenai program konseling individu dengan pendekatan Islami, proses konseling individu dengan pendekatan Islami, serta hasil konseling individu dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri Situraja dengan hasil wawancara berupa catatan atau rekaman serta studi dokumen berupa buku program tahunan yang disusun oleh guru BK terkait sehingga dapat diperoleh simpulan dari penelitian ini.